

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Memuat uraian sistematis hasil penelitian yang didapat dari penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Keaslian penelitian di kemukakan dengan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah terpecahkan oleh peneliti terdahulu, atau dinyatakan dengan tegas perbedaan penelitian ini dengan yang sudah pernah dilaksanakan. Dalam hal ini, tujuan peneliti ingin mengetahui penyebab terjadinya penurunan profitabilitas pada bank syariah dipengaruhi oleh faktor internal meliputi: DPK, Pembiayaan, NPF, BOPO. Sedangkan faktor eksternal meliputi: PDB, BI *Rate*, Inflasi, berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas. Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sehingga perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pada setiap variabel eksternal menggunakan PDB dan pada obyek menggunakan bank syariah non devisa pada periode 2011-2016. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal melalui internet dan perpustakaan.

No	Penulis	Judul	Metode dan variabel	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Wibowo dan Syaicu (jurnal 2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2008-2011	Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Dengan variabel independen yang digunakan adalah CAR, BOPO, NPF, Suku Bunga, dan Inflasi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA.	Bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh.	Perbedaannya adalah pada variabel independen menggunakan PDB. serta pada obyek penelitian menggunakan bank syariah non devisa periode 2011-2016
2.	Falentina Dwi Ariani (jurnal, 2015)	Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur TBK Periode 2007-2015).	Metode yang digunakan adalah Analisis Lienar Berganda. Dengan variabel independen yang digunakan Biaya Rendah, BOPO, NIM, LDR, CAR dan <i>size</i> sebagai variabel internal dan Inflasi sebagai variabel eksternal, sedangkan variabel dependen yang	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO dan Inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Sedangkan variabel <i>size</i> dan NIM berpengaruh signifikan	Variabel independen yang digunakan pada faktor internal adalah DPK, Pembiayaan, BOPO, NPF sedangkan pada faktor eksternal meliputi PDB dan <i>BI Rate</i> . pada obyek penelitian menggunakan Bank Syariah Non Devisa

			digunakan adalah ROA.	terhadap profitabilitas bank (ROA). Kemudian variabel Biaya Rendah, LDR, dan CAR menunjukkan hasil positif namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).	periode 2011-2016
3.	Sri Muliawati (jurnal, 2015)	Faktor-faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda. Dengan variabel independen DPK, NPF, FDR, BOPO, dan SWBI sedangkan variabel dependen yang digunakan ROA	Hasilnya menunjukan bahwa DPK, NPF, FDR, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA	Perbedaan dalam penelitian sebelumnya adalah peneliti membahas tentang faktor internal dan faktor eksternal penurunan tingkat profitabilitas bank syariah non devisa. Pada variabel independen peneliti menggunakan PDB, BI Rate dan Inflasi.

4.	Defri (jurnal 2012)	Pengaruh CAR, Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas	Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda. Dengan variabel independen meliputi CAR, LDR, dan BOPO sedangkan variabel dependen meliputi ROA.	Hasil penelitian menunjukan CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Pada obyek penelitian menggunakan bank syariah non devisa periode 2011-2016. pada variabel independen peneliti menggunakan DPK, Pembiayaan, BOPO, NPF.
5.	Rizal (Jurnal, 2014)	Analisis pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2013	Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda. Dengan variabel independen Inflasi, <i>Kurs</i> , PDB sedangkan variabel dependen berupa ROA	secara simultan inflasi, <i>kurs</i> , PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan secara parsial signifikan terhadap ROA. Namun Inflasi dan <i>Kurs</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Pada obyek penelitian menggunakan bank syariah non devisa periode 2011-2016. Dengan menggunakan faktor internal bank seperti DPK, pembiayaan, BOPO, dan NPF
6.	Zafirah Assegaf, Anindya Mitra Raisnur Putri,	Analisis pengaruh Variabel Makroekonomi	Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda. Dengan variabel independen meliputi	Menunjukkan bahwa 1. secara simultan variabel makro berpengaruh secara	Penelitian ini menganalisis variabel mikro (faktor internal) dan variabel makro

<p>dan Achmad Syarief (jurnal 2014)</p>	<p>Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indoensia Perioede 2007-2013</p>	<p>Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan PDB sedangkan variabel dependen meliputi ROA, ROE dan NPF.</p>	<p>signifikan terhadap ROA sedangkan secara parsial variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.</p> <p>2. Secara simultan variabel makro berpengaruh secara signifikan terhadap ROE sedangkan secara parsial variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.</p> <p>3. Secara simultan variabel makro tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF sedangkan secara parsial variabel makro tidak</p>	<p>(faktor eksternal) terhadap profitabilitas bank syariah non devisa. Dengan variabel independen meliputi DPK, Pembiayaan, BOPO, NPF, Inflasi, BI <i>Rate</i>, PDB dan variabel dependen meliputi ROA.</p>
---	---	--	--	---

				berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Namun suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.	
7.	Sumarlin (jurnal 2016)	Analisis pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah.	Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda. Dengan variabel independen antara lain Inflasi, CAR, BOPO dan NPF sedangkan variabel dependen berupa ROA	Secara simultan variabel berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara parsial BOPO, NPF, dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan.	pada obyek penelitian menggunakan bank syariah non devisa periode 2011-2016. Variabel independen yang membeda adalah DPK, Pembiayaan, PDB dan BI Rate

8.	Slamet Riyadi (jurnal 2014)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR, NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Metode yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Dengan variabel independen yang digunakan adalah Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR, NPF sedangkan variabel dependen adalah ROA	Hasilnya menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah.	Variabel independen yang digunakan adalah DPK, pembiayaan, BOPO sedangkan pada variabel independen meliputi PDB dan BI <i>Rate</i> . pada obyek penelitian menggunakan bank syariah non devisa periode 2011-2016
9.	Lyla Rahma Adyani (jurnal 2015)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas <i>Return On Asset</i>	Metode yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Dengan variabel independen adalah CAR, FDR dan BOPO sedangkan variabel dependen ROA	Hasilnya menunjukkan bahwa pembiayaan CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas <i>return on asset</i> sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas <i>return on asset</i>	Variabel independen yang digunakan pada faktor internal adalah DPK, pembiayaan, BOPO, NPF sedangkan pada faktor eksternal meliputi PDB dan BI <i>Rate</i> . pada obyek penelitian menggunakan bank syariah non devisa

					periode 2011-2016
10.	Astohar (jurnal 2016)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financing to Deposito Ratio</i> (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi	Metode yang digunakan uji penyimpangan asumsi klasik, uji fit data, uji regresi berganda, uji hipotesis dan uji moderasi. Dengan variabel independen CAR dan FDR sedangkan variabel dependen adalah ROA	Hasilnya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, FDR tidak tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dan inflasi tidak terbukti memperlemah pengaruh CAR dan FDR terhadap ROA.	Variabel independen yang digunakan adalah DPK, pembiayaan, BOPO, NPF sedangkan pada variabel dependen meliputi PDB dan BI <i>Rate</i> . pada obyek penelitian menggunakan bank syariah non devisa periode 2011-2016

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank (Ismail, 2011: 20).

Bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No. 21 tahun 2008).

2. Jenis – jenis Bank

Bank di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis bank dapat dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan dan status banknya. Berikut jenis bank meliputi:

- a. Di tinjau dari segi fungsinya, Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Ismail, 2010:15) :
 - 1) Bank Umum, merupakan bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara konvensional atau secara syariah.

- 2) Bank Perkreditan Rakyat, merupakan bank yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas baik secara konvensional maupun secara syariah.
- b. Bank berdasarkan kepemilikannya (Taswan, 2010:9):
- 1) Bank milik pemerintah merupakan bank yang keuntungannya dimiliki pemerintah yang serta dalam akte pendirian dan modalnya juga dimiliki oleh pemerintah. Contohnya: Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.
 - 2) Bank milik swasta nasional, merupakan bank yang keuntungannya dimiliki oleh swasta dengan seluruh modal dan akte pendiriannya. Contohnya: Bank Central Asia (BCA), Bank Permata, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega, Bank Maspion dan bank swasta nasional lainnya.
 - 3) Bank milik asing merupakan bank yang mempunyai cabang dari bank yang berada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contohnya Citibank, HSBC dan bank asing lainnya.
 - 4) Bank milik campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh

warga negara Indonesia. Contohnya: CIMB Niaga dan bank campuran lainnya.

c. Bank berdasarkan kegiatan devisa (Sigit dan Totok, 2006:76):

- 1) Bank Devisa merupakan bank yang dapat melakukan kegiatan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara menyeluruh, misalnya pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*, transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, dan transaksi luar negeri lainnya. Contoh bank devisa syariah meliputi Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Mandiri Syariah.
- 2) Bank Non Devisa adalah bank yang memiliki izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan transaksi seperti halnya bank devisa sehingga transaksi yang dilakukan hanya dalam batas-batas suatu negara. Contoh bank non devisa syariah meliputi BRI Syariah, BCA Syariah, Bukopin Syariah, Panin Syariah, Victoria Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah.

3. Profitabilitas

Pada setiap aktivitas usaha bisnis yang dijalankan baik itu secara perorangan maupun berkelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan

nilai perusahaan agar mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Sehingga bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, akan tetapi membutuhkan perhitungan secara cermat dan teliti dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan, baik pada faktor intern ataupun faktor eksternnya (Handayani, dkk 2013).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perbankan dalam mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang didapatkan dari penjualan serta pendapatan investasi. Jadi, penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi suatu perbankan (Kasmir, 2016: 166).

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. Selain itu juga ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012: 201).

Suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROA dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indoensia dalam Surat Edaran Bank Indoensia No. 13/24/DPNP Tahun 2004 tentang kesehatan bank bahwa ROA yang sehat memiliki nilainya sebesar 1,5%. beberapa kriteria kesehatan bank akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1**Klasifikasi Peringkat Komposit ROA**

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5$	1	Sangat Sehat
$1,25 < ROA < 1,5$	2	Sehat
$0,5 < ROA < 1,25$	3	Cukup Sehat
$0 < ROA < 0,5$	4	Kurang Sehat
$ROA < 0$	5	Tidak Sehat

Tujuan pengukuran ROA adalah untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasionya maka ROA semakin bagus karena bank syariah dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2016: 198). Sebaliknya semakin kecil ROA bank syariah maka mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola aktivitya untuk mendapat keuntungan. Selain itu penilaian terhadap profitabilitas juga penting dilakukan untuk mendukung kegiatan permodalan bank syariah (Harahap, 2010: 305).

4. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Kuncoro, 2002).

Penggunaan mekanisme kerja masing-masing instrumen penghimpun dana pada bank syariah dan bank konvensional tetap

memiliki perbedaan. Perbedaan mendasar mekanisme kerja instrumen penghimpun dana pada bank syariah tidak menggunakannya sistem bunga dalam menghimpun dana nasabah. Ketentuan tentang larangan haramnya menggunakan mekanisme bunga bagi bank syariah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) dalam fatwa DSN No. 1 tentang Giro, No. 2 tentang Tabungan, dan No. 3 tentang Deposito.

Pada masing-masing fatwa tersebut, difatwakan juga mekanisme alternatif yang berdasarkan fatwa DSN No. 1 tahun 2000 tentang Giro, disebutkan bahwa mekanisme giro yang dibenarkan berdasarkan prinsip syariah adalah giro yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*. Untuk produk tabungan, berdasarkan fatwa DSN No. 2 tahun 2000, menyatakan bahwa mekanisme tabungan yang digunakan dalam menghimpun dana bank syariah adalah menggunakan mekanisme *wadiah* dan *mudharabah*. Sedangkan untuk deposito sesuai dengan fatwa DSN No. 3 tahun 2000 menyatakan bahwa produk penghimpun dana dengan mekanisme deposito adalah dengan berdasarkan prinsip *mudharabah*. Oleh karena itu, penghimpunan dana pihak ketiga pada sistem perbankan syariah didasarkan pada prinsip *wadiah* dan *mudharabah* (Yaya, 2009: 104).

1) Giro Wadiah (Demand Deposit)

Giro *wadiah* adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad *wadiah*, yakni titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki. Dalam kaitannya dengan produk

giro, bank syariah menetapkan prinsip *wadiah yad dhamanah*, yakni pihak yang menerima titipan boleh menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan. Namun pemilik dana dan bank tidak boleh saling menjanjikan untuk memberikan imbalan atas penggunaan atau pemanfaatan dana (Karim, 2013: 352).

Giro *wadiah* dapat diartikan sebagai bentuk simpanan yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah bayaran pada prinsip titipan (Anshori, 2009: 86).

2) **Tabungan (*Saving Deposit*)**

Tabungan dalam perbankan syariah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa No. 2 tahun 2000 bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah* (Karim, 2013: 357).

Dalam hal ini terdapat dua prinsip perjanjian Islam yang diimplementasikan dalam produk perbankan berupa tabungan, yaitu *wadiah* dan *mudharabah*. Jika motifnya hanya menyimpan maka dapat memakai produk tabungan *wadiah*, sedangkan untuk nasabah yang bermotif investasi atau

mencari keuntungan maka tabungan *mudharabah* yang sesuai (Anshori, 2009:92).

Tabungan *mudharabah* harus mengikuti prinsip akad *mudharabah* dimana keuntungan dari dana yang digunakan harus dibagi antara nasabah dan bank kemudian ada renten waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana diperlukan waktu yang cukup. Sedangkan tabungan *wadiah* adalah titipan yang tidak mendapatkan keuntungan karena nasabah menitipkan dana dan dapat diambil sewaktu-waktu menggunakan buku tabungan (Anshori, 2009:98).

3) **Deposito *Mudharabah***

Deposito didefinisikan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank atau pada saat jatuh tempo. Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 21 tahun 2008, Deposito didefinisikan sebagai investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah atau unit usaha syariah (UU No. 21 tahun 2008).

Deposito merupakan dana yang dapat dilakuakn pada waktu tertentu, misalnya deposito diperjanjikan jangka waktunya satu bulan, maka deposito dapat dicairkan setelah satu bulan. Modal yang didepositokan telah dinyatakan dalam bentuk tunai dan bukan piutang, serta pembagian piutang harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam bentuk pembukaan rekening. Sebagai *mudharib*, suatu bank untuk menutupi biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya dan bank tidak dapat mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah yang bersangkutan (Ismail, 2011: 91).

5. Pembiayaan Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga usaha yang berfungsi sebagai lembaga penghubung antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Setelah DPK telah dikumpulkan oleh bank syariah, maka bank syariah berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut melalui pembiayaan, maka penyaluran pembiayaan merupakan salah satu tugas utama perbankan. Pembiayaan adalah penyediaan dana yang diberikan oleh pihak perbankan kepada pihak lain berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain dengan tujuan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2000:92).

Dalam bank syariah dalam menentukan harga produknya juga selalu didasarkan pada aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha, atau dalam kegiatan perbankan lainnya. Dalam menentukan harga atau memperoleh keuntungan bagi bank syariah dilakukan dengan menggunakan produk sebagai berikut (Purnamasari dan Suswinarno, 2011: 38) :

- a. Prinsip jual beli barang dengan margin sebagai keuntungan (*Murabahah*).
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*)
pembiayaan berdasarkan prinsip pernyataan modal (*Musyarakah*).
- c. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*Ijarah*).
- d. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah muntahiyya bi tamlik*).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 31/POJK.05/2014 pasal 3 tentang kegiatan pembiayaan syariah meliputi:

- a. Pembiayaan investasi (*mudharabah, musyarakah, mudharabah musyarakah, musyarakah mutanaqishah*).
- b. Pembiayaan jual beli (*murabahah, salam dan istishna*).

- c. Pembiayaan jasa (*ijarah, ijarah mutahiya bittamlik, hawalah, wakalah, ju'alah, qardh*).

Dalam melakukan aktivitas *financing*, selain harus berjalan sesuai prinsip syariah, bank syariah juga menjalankan sesuai aspek ekonomi yaitu dengan mempertimbangkan pendapatan keuntungan baik bagi bank syariah maupun bagi nasabah bank syariah.

6. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator perbankan syariah guna mengukur tingkat kesehatan bank yang apabila semakin tinggi nilai NPF maka semakin buruk pembiayaan bermasalahnya. Rasio NPF merupakan paling krusial dalam sektor perbankan, karena mempengaruhi profitabilitas bank yang berujung pada berhentinya operasional perbankan syariah.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PB/2007 pasal 9 ayat 2 menjelaskan bahwa penilaian untuk kualitas bank umum yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi menjadi 5 golongan yaitu Lancar (L), Kurang Lancar (KL) Dalam Perhatian Khusus (DPK), Diragukan (D), Macet (M).

Menurut Trisadini dan Shomad (2015: 103) dampak dari pembiayaan bermasalah tersebut sangat berpengaruh pada:

- a. Kolektivitas dan pengisihan penghapusan aktiva (PPA) semakin meningkat.

- b. Kerugian semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin turun.
- c. Modal semakin turun karena terkuras PPA, akibatnya bank tidak dapat melakukan ekspansi pembiayaan.
- d. CAR dan tingkat kesehatan bank semakin turun.
- e. Menurunnya reputasi bank berakibat investor tidak berminat menanamkan modalnya atau berkurangnya investor atau berpindahnya investor.
- f. Dari aspek moral, bank telah bertindak hati-hati dalam menyalurkan dana sehingga bank tidak dapat memberikan bagi hasil untuk nasabah yang telah menempatkan dananya.
- g. Meningkatkan biaya operasional untuk penagihan.

Jika pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank dapat membahayakan sistem perbankan maka izin usaha bank dapat di cabut.

7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk menjalankan kegiatan usaha pokoknya (Siamat, 1993: 273). Biaya operasional sendiri meliputi antara lain: biaya bonus giro *wadiah*, biaya estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, biaya penyisihan kerugian aktiva produktif, biaya sewa, biaya premi dalam rangka penjaminan, biaya tenaga kerja, biaya promosi serta biaya administrasi (Haryono, 2009:134).

Pendapatan operasional yaitu pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan dana yang berbentuk pembiayaan serta pendapatan operasional lainnya (Haryono, 2009:134). Pendapatan operasional sendiri meliputi antara lain: pendapatan dari sertifikat *wadiah* Bank Indonesia, pendapatan dari penempatan pada bank syariah lain serta pendapatan bagi hasil surat berharga syariah, pendapatan *fee* jasa-jasa *rahn*, pendapatan *fee* investasi terikat serta pendapatan *fee* yang lainnya, pendapatan administrasi, pendapatan provisi dan komisi, dan pendapatan dari akad jual beli suatu valuta asing (Haryono, 2009: 134).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 bahwa tingkat efisiensi BOPO memiliki nilai kurang dari 90 persen, jika melebihi 100 persen maka tingkat efisiensi bank tersebut dianggap rendah.

8. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur pengeluaran total dalam perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa yang baru, dan pendapatan total dari produksi barang dan jasa. Lebih tepatnya, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu di suatu negara (Mankiw, 2006: 12).

PDB dihitung berdasarkan empat komponen pengeluaran yaitu: konsumsi, investasi, pembelanjaan negara, dan ekspor neto. Konsumsi

termasuk pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga dengan perkecualian membeli rumah baru. Investasi meliputi pembelanjaan barang modal, peralatan, perlengkapan, dan struktur termasuk pembelian rumah baru oleh rumah tangga. Pembelanjaan negara meliputi pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah. Ekspor neto sama dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual di luar negeri (ekspor) dikurangi nilai barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri (impor) (Mankiw, 2006: 12).

9. Suku Bunga (*BI Rate*)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang ditetapkan (www.bi.o.id).

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank atau nasabah sebagai balas jasa transaksi antara bank dan nasabah (Ismail: 2011, 133). Sehingga dalam praktiknya bunga bank dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bunga simpanan, dimana bunga yang diberikan kepada nasabah sebagai balas jasa atas simpanan uang di bank dan merupakan harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya sedangkan bunga pinjaman, dimana harga yang harus

dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Keterkaitan bunga pinjaman dan bunga simpanan sangat erat, jika suku bunga simpanan mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap naiknya suku bunga kredit. Bunga simpanan dan kredit akan saling mempengaruhi dalam industri perbankan.

Pada kebijakan moneter konvensional akan mempunyai pengaruh terhadap perbankan syariah seperti tingkat suku bunga. Pada pihak perbankan syariah sebagian besar tidak menerapkan sistem bunga dalam praktek operasionalnya akan berpengaruh pada kebijakan moneter tersebut. Pengaruh tersebut dilihat dalam kondisi neraca bank syariah yakni pada tingkat nisbah bagi hasil deposito investasi *mudharabah*, sementara pada pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) terhadap nisbah pembiayaan bank syariah bunga SBI terhadap nisbah pembiayaan bank syariah ditransmisikan melalui suku bunga kredit (Zafirah 2014).

10. Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitung moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi penurunan nilai unit perhitungannya moneter

terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa disebut sebagai deflasi (Sumarlin, 2016).

Dampak inflasi bagi perekonomian nasional antara lain: investasi yang berkurang, dapat mendorong tingkat bunga, dapat mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif, menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan dan menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang (Huda *et al*, 2008).

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Untuk membuktikan hipotesa tersebut dikumpulkan data populasi atau sampel. Data diolah untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam pembuatan keputusan mengenai pembenaran asumsi hipotesis.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan meneliti tentang analisis penurunan tingkat profitabilitas bank syariah non devisa yang di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal terhadap tingkat profitabilitas bank syariah non devisa. Penelitian akan meneliti apakah faktor internal (DPK, Pembiayaan, BOPO, NPF) dan eksternal (PDB, BI Rate, Inflasi) yang menyebabkan penurunan profitabilitas bank syariah non devisa dan jika ada dari salah satu variabel independen tersebut maka yang paling berpengaruh terhadap ROA. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana bank yang berasal dari masyarakat yang dihimpun dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito (Pandia, 2012: 9). Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan selain melakukan penghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan (Anshori, 2009:104). Sumber dana ini merupakan ukuran sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank merupakan ukuran keberhasilan bank juga mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini (Kasmir, 2008: 67). Semakin besar sumber dana yang terkumpul maka bank akan menyalurkan pembiayaan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan bank adalah untuk mendapatkan *profit*. Sehingga bank tidak akan menggugurkan dananya semaksimal mungkin guna memperoleh keuntungan yang maksimal pula. Semakin besar *funding* suatu bank akan meningkatkan potensi bank yang bersangkutan dalam penyaluran pembiayaan (Muhammad, 2005: 52). Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat ditarik yaitu:

H1 : Faktor Dana Pihak Ketiga berpengaruh Positif terhadap Penurunan Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa.

2. Pengaruh Pembiayaan terhadap profitabilitas

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan akad *mudharabah* dan *musyarakah* atau pembiayaan lainnya. Pada penelitian Nadia Agustina (2015) bahwa bertambahnya pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah maka bagi hasil yang diterima dari pembiayaan itu juga akan meningkat sehingga penerima bank syariah juga akan meningkatkan dan akhirnya laba bank syariah juga akan meningkat.

H2 : Faktor Pembiayaan Berpengaruh Positif terhadap Penurunan Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko pembiayaan, yaitu perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembayaran (Taswan, 2010:166).

Semakin besar rasio NPF mengakibatkan biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin besar, sehingga berpotensi untuk mengganggu profitabilitas bank. Dengan jumlah pembiayaan bermasalah yang tinggi menjadikan bank tidak mendapatkan profitabilitas dari pembiayaan yang telah disalurkan. Maka semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas aktiva yang buruk. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan

sehingga mempengaruhi perolehan keuntungan dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas (wibowo dan Syaichu, 2013). Teori ini didukung dengan hasil penelitian setiawan (2009) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

H3: *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Negatif terhadap Penurunan Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa

4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut (suwiknyo, 2010:150).

Semakin tinggi rasio BOPO mencerminkan rendahnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya sehingga menimbulkan kerugian. Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank mendapat keuntungan (wibowo dan syaichu, 2013). Teori ini didukung dengan hasil penelitian setiawan (2009) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

H4 : BOPO Berpengaruh Negatif terhadap Penurunan Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa

5. Pengaruh PDB terhadap Profitabilitas

Tingkat pendapatan nasional merupakan salah satu faktor penting yang dilihat oleh nasabah ketika ingin menabung. Karena hal itu menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat, sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya (konsumsi) maupun untuk disimpan untuk kebutuhannya suatu saat nanti. Kenaikan nilai PDB suatu Negara menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, dan ini tentunya akan berdampak pada peningkatan permintaan agregat, dan sudah seharusnya diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi di sektor riil, peningkatan kesejahteraan masyarakat tentu akan diikuti dengan peningkatan tabungan masyarakat pada bank-bank, dan ini akan berpengaruh positif terhadap pendapatan bank, yang akan meningkatkan ROA pada bank. Menurut Srari (2009), pendapatan nasional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

H5 : PDB Berpengaruh Positif terhadap Penurunan Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa.

6. Pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik secara periodik dan dinyatakan

dalam bentuk persentase. *BI Rate* merupakan tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai tingkat bunga acuan untuk bank umum dalam menyalurkan kredit perbankan konvensional.

BI Rate juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank, ketika *BI Rate* naik maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber DPK bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang tinggi. Apabila DPK turun maka profitabilitas bank syariah juga akan ikut turun (Prasetyoningrum, 2015:109). Dalam penelitian Utomo (2009) menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada bank Muamalat periode 2003-2007.

H6 : *BI Rate* Berpengaruh Negatif terhadap Penurunan Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa.

7. Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas

Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga umum terus menerus mengalami kenaikan. Ketika kenaikan tingkat inflasi terjadi, biaya-biaya produksi akan terus meningkat, keadaan ini akan mempengaruhi kegiatan perekonomian bagi secara makro maupun mikro. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan juga berakibat pada penurunan penjualan.

Jika harga-harga mengalami kenaikan, maka orang-orang akan cenderung menggunakan uang dalam bentuk *cash*, untuk digunakan membeli barang-barang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan jika terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi akan mendorong orang-orang untuk melakukan *rush* (mencairkan dananya secara besar-besaran dari bank), orang akan lebih suka menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset dan tidak bergerak yang nilainya cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan ini dapat menurunkan pendapatan bank yang pada akhirnya dapat menurunkan ROA bank. Menurut Zeitun (2012), inflasi mempunyai korelasi negatif dengan profitabilitas bank syariah.

H7 : Tingkat Inflasi Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Penurunan Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa.

8. Pengaruh DPK, Pembiayaan, NPF, BOPO, PDB, BI Rate, dan Inflasi terhadap Profitabilitas

Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), *BI Rate*, Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA.

D. Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran disusun guna untuk mempermudah dan memahami korelasi antara DPK, Pembiayaan, BOPO, NPF, PDB, BI Rate, Inflasi terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Non Devisa.

Grafik 2. 1

Kerangka Pikiran

